

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *THINK PAIR SHARE* UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VIII SMPN 1 PADANG PANJANG

Delva Riska<sup>1</sup>, Suherman<sup>2</sup>

*Mathematics Department, Padang State University*

*Jln. Prof. Dr. Hamka, padang, Indonesia*

<sup>1</sup>*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP*

<sup>2</sup>*Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP*

<sup>1</sup>*delvariska96@gmail.com*

**Abstract** –Understanding the concept of mathematics is one important thing that must be possessed learners. Based on the observations that have been done, it appears that the understanding of mathematical concepts of learners in class VIII SMPN 1 Padang Panjang still low. One effort that can be done is to apply the Think Pair Share Learning Model. This research type is combination of quasi experiment and descriptive. The purpose of this research is to describe whether understanding mathematical concepts of learners who learn by Think Pair Share learning is better than learners who learn by direct learning. The instrument used was test of understanding mathematical concepts of learners. Based on the results showed that understanding of mathematical concepts of learners who learn by Think Pair Share Learning Model is better than understanding of the concept of learners who learn by using the Direct Learning Model.

**Keywords** –*Understanding Of Mathematical Concepts, Think Pair Share Learning model, Direct Learning model.*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang memiliki sumber daya manusia terbanyak di dunia. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas salah satu aspek yang sangat penting adalah pendidikan. Salah satu bidang studi yang wajib dipelajari dalam pendidikan di Indonesia adalah Matematika. Matematik adalah ratunya ilmu pengetahuan, banyak ilmu-ilmu pengetahuan dan pengembangannya bergantung pada matematika[1].

Salah satu tujuan pembelajaran matematika adalah memahami konsep matematis. Maksudnya yaitu mampu menjelaskan keterkaitan antarkonsep, menggunakan konsep atau logaritma secara luwes, efisien, dan akurat dalam memecahkan permasalahan[2]. Pemahaman konsep adalah salah satu kemampuan yang penting dimiliki peserta didik agar dapat memperoleh hasil belajar matematika yang baik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas VII SMPN 1 Padang Panjang dari bulan Maret sampai bulan Mei 2019, pembelajaran berpusat pada guru, guru aktif menyampaikan materi pembelajaran sedangkan peserta didik terlihat pasif dalam pembelajaran. Peserta didik yang tidak mengerti materi pembelajarannya tidak berani bertanya kepada guru dan hanya bertanya kepada teman sebangkunya. Begitupun saat mengerjakan latihan peserta didik yang berdiskusi dengan temannya namun diskusi belum berjalan dengan baik.

Rendahnya pemahaman konsep matematis peserta didik terlihat dari hasil tes awal yang diberikan, dimana hanya beberapa peserta didik yang mampu mencapai indikator pemahaman konsep matematis. Indikator yang diberikan adalah memberikan contoh atau bukan contoh dari konsep, mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup suatu konsep, mengklasifikasi objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep, mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep, menyatakan ulang konsep, menerapkan konsep secara logis, menyajikan konsep dalam berbagai macam representasi matematis, dan mengaitkan berbagai konsep dalam maupun luar matematika.

Untuk mengatasi permasalahan di atas, perlu dilakukan pembaharuan dalam proses pembelajaran, yaitu pada model pembelajaran yang digunakan. Salah satu adalah model pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk berpikir secara mandiri dan bersama, menyampaikan pendapatnya, saling membantu, membandingkan, dan meluruskan jawaban teman yang keliru sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran kooperatif TPS merupakan suatu cara yang efektif yang memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerja sama sendiri dan dengan orang lain, menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, aktif,

kreatif, efektif dan menyenangkan[3]. Sehingga dapat meningkatkan pemahaman konsep peserta didik.

Model pembelajaran mencakup tiga tahap, pertama yaitu *Think*, diberikan pertanyaan atau permasalahan yang berhubungan dengan materi peserta didik diminta untuk memikirkanjawabannya. Pada tahap ini peserta didik memiliki persiapan berupa memahami konsep secara mandiri. Kedua *Pair*, peserta didik mendiskusikan hasil pemikiran yang telah didapatkan secara individu kepada pasangannya. Dengan adanya kerjasama peserta didik dapat saling membantu dalam pembelajaran. Ketiga *Share*, peserta didik diminta menyampaikan hasil diskusi dengan pasangannya kepada teman-teman yang lain dengan presentasi di depan kelas. Jika saat berdiskusi dengan pasangan terdapat kekeliruan maka dapat dihilangkan dengan informasi yang diperoleh dari presentasi teman kelasnya. Dengan begitu pembelajaran memberikan kesempatan peserta didik memahami konsep dengan baik.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dilakukan penelitian ini adalah

1. Bagaimana perkembangan pemahaman konsep matematis peserta didik di kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif TPS.
2. Untuk mengetahui apakah pemahaman konsep matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan pembelajaran langsung di kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian eksperimen semu dan penelitian deskriptif. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *Randomizes Control-Group Only Design*[4]. Dalam rancangan penelitian akan dilakukan pemilihan dua kelompok sampel yaitu dimana satu kelompok sebagai kelompok eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif TPS dan satu kelompok lainnya sebagai kelompok kontrol yang menerapkan model pembelajaran langsung.kontrol.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik di kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri atas enam kelas. Setelah dilakukan uji kesamaan rata-rata menggunakan ANOVA satu arah dengan bantuan aplikasi minitab, diperoleh  $p-value = 0,781$ . Karena  $P-value > 0,05$  dapat disimpulkan bahwa populasi memiliki kesamaan rata-rata. Pengambilan sampel dilakukan secara acak (*simple random sampling*). Kelas yang terpilih adalah VIII B sebagai kelompok eksperimen dan VIII C sebagai kelompok kontrol.

Variabel dalam penelitian ini terdiridari:

- a. Variabel bebas yaitu model pembelajaran TPS pada kelompok eksperimen dan model pembelajaran langsung pada kelompok kontrol.

- b. Variabel terikat pada penelitian ini adalah pemahaman konsep matematika peserta didik kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang.

Jenis data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pemahaman konsep peserta didik yang diperoleh dari pemberian tes awal pemahaman konsep pada kelompok eksperimen dan kontrol. Data sekunder dalam penelitian ini meliputi data nilai tes awal pemahaman konsep peserta didik kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang tahun pelajaran 2019/2020.

Prosedur penelitian dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 tahap yaitu pertama tahap persiapan, kedua tahap pelaksanaan, dan ketiga tahap akhir. Tahap persiapan berhubungan dengan persiapan peneliti dalam melaksanakan penelitian diantaranya melakukan observasi, melakukan tes awal, menetapkan tempat dan jadwal penelitian, mengurus surat izin, meminta data peserta didik, menentukan kelompok sampel, membentuk kelompok peserta didik, mempersiapkan RPP dan LKPD, memvalidasi perangkat membuat kisi-kisi soal dan kunci jawban berdasarkan rubrik penskoran, dan memvalidasi soal tes akhir. Pada tahap pelaksanaan, merupakan kegiatan peneliti dalam melaksanakan penelitian. Sedangkan pada tahap akhir, yaitu memberikan tes pemahaman konsep matematis kepada kedua kelompok, mengolah dan menganalisis data kemudian menarik kesimpulan yang diperoleh dari analisis data.

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuis dan tes pemahaman konsep matematis. Kuis digunakan untuk melihat perkembangan pemahaman konsep peserta didik selama diterapkan model pembelajaran kooperatif TPS. Kuis diberikan setiap kali pertemuan selama penelitian yaitu sebanyak 6 kali pertemuan. Soal yang digunakan pada kuis adalah soal uraian yang memuat indikator pemahaman konsep matematis. Pada setiap kuis terdapat 2 sampai 3 indikator pemahaman konsep yang diberikan. Tes pemahaman konsep diberikan di akhir penelitian. Tes digunakan untuk melihat perbandingan pemahaman konsep matematis peserta didik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Soal tes berupa soal uraian yang disusun berdasarkan indikator pemahaman konsep matematis. Penilaian tes pemahaman konsep disusun berdasarkan rubrik penskoran pemahaman konsep matematika. Materi yang diujikan pada penelitian ini adalah Pola dan Barisan Bilangan. Hasil akhir yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan statistik uji-t dengan bantuan aplikasi minitab.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Kuis

Perkembangan pemahaman konsep matematis peserta didik kelompok eksperimen dilihat dari hasil kuis. Kuis memuat soal yang sesuai dengan indikator pemahaman konsep dan dilakukan sebanyak 6 kali pada setiap akhir pembelajaran. Deskripsi data yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel I.

**TABEL I**  
**DISTRIBUSI HASIL KUIS**  
**PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS**  
**PESERTA DIDIK KELOMPOK EKSPERIMENT**

Kuis Ke	No Soal	Indikator	Skor			
			3	2	1	0
I	1	1	12	6	9	5
	2	3	32	0	0	0
II	1	3	32	0	0	0
	2	7	4	2	14	12
III	1	4	20	3	2	7
	2	1	24	6	1	1
	3	6	31	0	0	1
IV	1	6	30	0	1	1
	2	2	17	10	4	1
	3	7	12	9	2	9
V	1	5			31	1
	2	4	26	3	2	1
	3	8	13	12	6	1
VI	1	2	30	2	0	0
	2	5			29	3
	3	8	19	7	6	0

Berdasarkan Tabel I, terlihat bahwa dari setiap indikator yang telah diujikan ketercapaian skor tertinggi setiap indikator pemahaman konsep matematis peserta didik pada umumnya mengalami peningkatan. Dimana setiap indikator pemahaman konsep memiliki skor tertinggi 3, kecuali untuk indikator 5 yang memiliki skor tertinggi 1.

Perkembangan pemahaman konsep matematis peserta didik juga dapat dilihat dari rata-rata skor kuis peserta didik berdasarkan indikator pemahaman konsep matematis yang terdapat pada Tabel II.

**Tabel II**  
**RATA-RATA SKOR KUIS PESERTA DIDIK**  
**BERDASARKAN INDIKATOR**  
**PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS**

Indikator	Skor Mak-simal	Kuis Ke-					
		I	II	III	IV	V	VI
1	3	1,78	-	2,66	-	-	-
2	3	-	-	-	2,34	-	2,94
3	3	3,00	3,00	-	-	-	-
4	3	-	-	2,13	-	2,69	-
5	1	-	-	-	-	0,97	0,91
6	3	-	-	2,91	2,84	-	-
7	3	-	0,94	-	1,75	-	-
8	3	-	-	-	-	2,16	2,41

Berdasarkan Tabel II, terlihat bahwa rata-rata skor kuis peserta didik berdasarkan indikator pemahaman konsep matematis mengalami peningkatan. Jika dibandingkan rata-rata skor kuis pertama dan terakhir setiap indikatornya, 5 dari 8 indikator mengalami peningkatan. Sedangkan pada indikator ketiga peserta didik mampu mempertahankan rata-rata skor maksimal yaitu 3.

Peningkatan pemahaman konsep matematis peserta didik ini disebabkan oleh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam proses pembelajaran. TPS merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan proses yang digunakan dalam TPS dapat memberikan peserta didik waktu yang lebih banyak untuk berpikir, untuk merespon dan saling membantu sehingga dapat memahami materi pelajaran lebih baik[4].

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TPS perkembangan pemahaman konsep matematis peserta didik mengalami peningkatan.

#### B. Tes Pemahaman Konsep Matematis

Untuk mengukur pemahaman konsep peserta didik dilakukan tes akhir dalam bentuk soal uraian. Tes dilaksanakan pada akhir pertemuan yaitu pada tanggal 05 Agustus 2019 yang diikuti oleh 32 orang peserta didik kelompok eksperimen dan 31 orang peserta didik kelompok kontrol.

**TABEL III**  
**HASIL TES PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS**  
**KELOMPOK SAMPEL**

Kelompok	N	$\bar{x}$	S	Xmax	Xmin
Eksperimen	32	13,63	4,30	21	7
Kontrol	32	10,84	3,96	18	5

Keterangan:

- N = jumlah peserta didik
- $\bar{x}$  = rata-rata skor peserta didik
- S = simpangan baku
- Xmax = skor tertinggi
- Xmin = skor terendah

Berdasarkan Tabel III terlihat bahwa rata-rata skor tes kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Rata-rata skor kelompok eksperimen adalah 13,63 sedangkan rata-rata skor kelompok kontrol adalah 10,84.

Data tes peserta didik kelompok sampel lebih rinci dapat dilihat melalui item soal tes sesuai indikator pemahaman konsep matematis yang diteliti. Pemahaman konsep matematis peserta didik pada masing-masing indikator diberi skor sesuai dengan rubrik penkoran tes pemahaman konsep matematis. Distribusi data yang diperoleh dapat dilihat pada Tabel IV.

**Tabel IV**  
**DISTRIBUSI HASIL TES**  
**PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS**  
**PESERTA DIDIK PADA KELOMPOK SAMPEL**

KL	I	S	Skor	Skor	Skor	Skor	R
			3	2	1	0	
E	1	1	22	3	7	0	2,47
K			17	5	4	5	2,10
E	2	4	31	0	0	1	2,91
K			21	5	0	5	2,35
E	3	2	15	10	3	4	2,13
K			1	12	5	13	1,03
E	4	5	19	1	5	7	2,00
K			13	1	7	10	1,55
E	5	6			26	6	0,81
K					15	16	0,48
E	6	3	2	5	6	19	0,69
K			6	3	3	19	0,87
E	7	8	12	5	5	10	1,59
K			3	2	16	10	0,94
E	8	7	9	2	2	19	1,03
K			12	3	5	11	1,52

Keterangan:

KL : Kelompok

E : Eksperimen

K : Kontrol

1 : Menyatakan ulang suatu konsep.

2 : Mengklasifikasikan objek-objek berdasar terpenuhiatau tidak persyaratan yang membentuk konsep tersebut.

3 : Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep.

4 : Menerapkan konsep secara logis.

5 : Mmemberikan contoh dan contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari

6 : Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis

7 : Mengaitkan berbagai konsep daam matematika maupun di luar matematika.

8 : Mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep.

Berdasarkan Tabel IV dapat dilihat bahwa rata-rata skor setiap indikator pemahaman konsep matematis pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Data rata-rata jumlah peserta didik yang memperoleh skor maksimal untuk setiap indikator juga lebih banyak pada kelompok eksperimen daripada kelompok kontrol. Kecuali pada indikator 6 dan 8 karena peserta didik kelompok eksperimen lebih banyak menjawab dengan skor 0 deibandingkan kelompok kontrol.

Berikut dijelaskan mengenai pemahaman konsep peserta didik berdasarkan indikator yang diamati:

a. Menyatakan ulang konsep yang dipelajari

Skor maksimal yang didapatkan peserta didik jika mampu menjawab dengan benar dan lengkap adalah 3. Pada indikator 1 ini diujikan pada soal nomor 1. Dimana peserta didik diminta untuk menuliskan definisi dari barisan aritmatika.

Berdasarkan Tabel IV terlihat bahwa banyak peserta didik kelompok eksperimen yang menjawab dengan skor 3 adalah 22 orang, skor 2 adalah 3 orang, skor 1 adalah 7 orang. Sedangkan pada peserta didik kelompok kontrol yang menjawab dengan skor 3 yaitu 17 orang, skor 2 yaitu 5 orang, skor 1 yaitu 4 orang, dan skor 0 dengan 5 orang. Terlihat bahwa lebih banyak peserta didik yang menjawab skor maksimal pada kelompok eksperimen. Sehingga dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif TPS berpengaruh pada indikator ini karena rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

b. Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep

Indikator kedua ini diujikan pada soal no 4, dimana peserta didik diminta mengelompokkan barisan bilangan ke dalam barisan aritmatika atau barisan geometri. Pada tabel di atas terlihat bahwa banyak peserta didik kelompok eksperimen menjawab 31 orang untuk skor maksimum 3 dan 1 orang untuk skor 0. Sedangkan peserta didik kelompok kontrol menjawab 21 orang untuk skor 3, 5 orang untuk skor 2, dan 5 orang untuk skor 0. Dari perbandingan skor yang ada, nampak bahwa peserta didik kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata yang lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Dengan kata lain, model pembelajaran TPS berpengaruh pada inidikator kedua pemahaman konsep matematis.

c. Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep

Untuk indikator ketiga diujikan soal nomor 2. Dimana pada soal nomor 2 peserta didik diminta menentukan pola bilangan dari barisan bilangan yang diberikan. Hasilnya terlihat bahwa banyak peserta didik kelompok eksperimen menjawab dengan skor maksimal yaitu sebesar 15 orang, skor 2 dengan 10 orang, skor 1 dengan 3 orang, dan skor 0 sebanyak 4 orang. Sedangkan pada kelompok kontrol, hanya 1 orang yang mampu menjawab dengan skor maksimal 3, untuk skor 2 yaitu 12 orang, skor 1 yaitu 5 orang, dan skor 0 yaitu 13 orang. Hal ini juga terlihat jelas bahwasannya rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Jadi model pembelajaran TPS berpengaruh pada indikator ini.

d. Menerapkan konsep secara logis

Pada indikator 4, soal yang diujikan adalah soal nomor 5 dimana peserta didik diminta menerapkan konsep rumus suku ke-n barisan aritmatika secara logis.

Dari Tabel IV dapat dilihat bahwa banyak peserta didik kelompok eksperimen yang menjawab untuk skor 3 ada sebanyak 19 orang, untuk skor 2 sebanyak 1 orang, untuk skor 1 sebanyak 5 orang, dan untuk skor 0 sebanyak 7 orang. Sedangkan pada kelompok kontrol peserta didik hanya menjawab 13 orang untuk skor 3, untuk skor 2 sebanyak 1 orang, untuk skor 1 sebanyak 7 orang, dan untuk skor 0 sebanyak 10 orang. Dari banyaknya peserta didik yang memperoleh skor, dapat terlihat bahwa peserta didik kelompok kontrol lebih banyak menjawab di skor 3 dan 1 sedangkan peserta didik kelompok eksperimen lebih banyak menjawab pada skor 3. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh pada inidkator 4 pemahaman konsep matematis.

- e. Memberikan contoh dan contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari

Indikator 5 diujikan pada soal nomor 6. Dimana untuk skor hanya diberikan 0 dan 1. Jika peserta didik menjawab benar mendapatkan skor 1 an salah mendapatkan skor 0. Pada Tabel IV terlihat bahwa banyak peserta didik kelompok eksperimen yang menjawab benar dan mendapatkan skor 1 adalah 26 orang sedangkan kelompok kontrol hanya mendapatkan 15 orang. Dari perolehan skor terlihat bahwa peserta didik kelompok eksperimen lebih mampu memberikan contoh dan contoh kontra (bukan contoh) dari konsep yang dipelajari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran TPS berpengaruh pada indikator ini.

- f. Menyajikan konsep dalam berbagai macam representasi matematis (tabel, grafik, diagram, sketsa, model matematika atau cara lainnya)

Pada indikator ini soal yang diujikan adalah soal nomor 3 dimana peserta didik diminta menyajikan konsep dalam bentuk representasi matematis yaitu model matematika yaitu menentukan rumus suku ke-n. Pada tabel terlihat bahwa hanya sedikit peserta didik di kelompok eksperimen yang menjawab dengan skor 3. Sedangkan kelompok kontrol lebih banyak menjawab pada skor 3. Tetapi dari indikator 6 ini terlihat bahwa banyak peserta didik baik di kelompok eksperimen dan kontrol menjawab pada skor 0. Sehingga dapat dikatakan model pembelajaran TPS kurang erpengaruh pada inikator keenam. Hal ini disebabkan karena banyaknya peserta didik yang keliru dalam menyatakan rumus suku ke-n barisan bilangan.

- g. Mengaitkan berbagai konsep dalam matematika maupun di luar matematika

Pada indikator ketujuh soal yang diujikan adalah tentang perkembangbiakan bakteri setelah 30 menit jika diketahui setiap lima menit bakteri menjadi 2 kali lipat. Pada tabel di atas terlihat bahwa banyak peserta didik kelompok eksperimen menjawab dengan skor 3 adalah 12 orang, untuk skor 2 dengan 5 orang, skor 1 dengan 5 orang, dan skor 0 dengan 10 orang. Sedangkan pada

kelompok kontrol untuk skor 3 hanya sebanyak 3 orang, untuk skor 2 sebanyak 2 orang, untuk skor 1 sebanyak 16 orang, dan skor 0 sebanyak 10 orang.

Banyaknya peserta didik kelompok eksperimen yang menjawab skor 3 daripada kelompok kontrol terlihat bahwa peserta didik kelompok eksperimen lebih mampu dalam menjawab indikator 7 dari pada kelompok kontrol.

- h. Mengembangkan syarat perlu dan/atau syarat cukup suatu konsep.

Soal yang diujikan untuk indikator 8 adalah soal nomor 7. Dimana pada soal diketahui suku ketiga dan keenam suatu barisan aritmatika. Peserta didik diminta untuk menentukan suku kesempuluh dari barisan tersebut.

Banyaknya peserta didik kelompok eksperimen yang menjawab pada skor 3 hanya sebanyak 9 orang, pada skor 2 sebanyak 2 orang, skor 1 sebanyak 2 orang, dan skor 0 sebanyak 19 orang. Terlihat bahwa peserta didik lebih banyak menjawab skor 0 pada kelompok eksperimen yang memperlihatkan bahwa peserta didik kurang mampu menyelesaikan persoalan nomor 7. Sedangkan pada peserta didik kelompok kontrol menjawab lebih banyak skor 3 daripada kelompok eksperimen yaitu sebanyak 12 orang, pada skor 2 sebanyak 3 orang, pada skor 1 sebanyak 5 orang, dan skor 1 sebanyak 11 orang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelompok kontrol lebih mampu mencapai indikator 8 daripada peserta didik kelompok eksperimen. Dengan kata lain model pembelajaran TPS kurang berpengaruh pada indikator 8 ini.

Berdasarkan pembahasan tes pemahaman konsep matematis diperoleh bahwa rata-rata nilai tes kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Jika dilihat dari rata-rata skor setiap indicator pemahaman konsep matematis maka rata-rata skor peserta didik kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Selain itu, berdasarkan uji hipotesis juga diperoleh bahwa hasil tes pemahaman konsep matematis peserta didik kelompok eksperimen lebih baik daripada kelompok kontrol. Ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih baik dibandingkan yang belajar dengan model pembelajaran langsung.

Selama melakukan penelitian, ada beberapa kendala yang peneliti hadapi dalam melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Kendala tersebut terdapat pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Pada pertemuan pertama peserta didik merasa kebingungan karena tidak terbiasa dengan menggunakan model pembelajaran ini. Ditambah peserta didik juga kesulitan dalam memahami cara pengisian dan penggunaan LKPD. Hal ini mengakibatkan peserta didik membutuhkan waktu yang lama untuk mengerjakan LKPD yang disediakan serta terbiasa dengan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Untuk meminimalisir kendala ini, pada awal pertemuan penelitian peneliti memberikan pengarahan mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti juga memberikan petunjuk kepada peserta didik dalam mengerjakan LKPD yang diberikan sehingga pada pertemuan selanjutnya peserta didik sudah mulai paham dengan apa yang dikerjakannya dalam proses pembelajaran.

Selain itu, kendala yang dihadapi pada setiap pertemuan adalah masih adanya peserta didik yang kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Untuk mengatasinya, peneliti mengingatkan peserta didik bahwa pada setiap akhir pembelajaran akan dilakukan kuis dan nilai kuis nantinya akan dimasukkan ke dalam buku penilaian sehingga peserta didik menjadi lebih serius dan fokus dalam belajar.

#### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Pertama, perkembangan pemahaman konsep matematis peserta didik kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang selama diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* mengalami peningkatan. Kedua, pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* lebih baik daripada pemahaman konsep matematis peserta didik yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung di kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang. Artinya model pembelajaran kooperatif tipe TPS berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematis peserta didik.

Saran yang dapat penulis sampaikan adalah guru bidang studi matematika supaya dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai salah satu model pembelajaran matematika untuk meningkatkan

pemahaman konsep matematis peserta didik. Guru dan peneliti selanjutnya agar dapat merancang waltu seefisien mungkin dalam penggerjaan LKPD oleh peserta didik pada pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS agar dapat dikerjakan dengan maksimal dan yang terakhir untuk peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan pada materi dan kemampuan matematis lainnya, serta memperhatikan kendala-kendala yang peneliti alami agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dari yang peneliti lakukan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulisan jurnal ini tidak terlepas dari bimbingan dan bantuan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staf pengajar Jurusan Matematika FMIPA UNP, guru dan peserta didik kelas VIII SMPN 1 Padang Panjang tahun pelajaran 2019/2020, keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan dan motivasi, serta teman-teman Jurusan Matematika FMIPA UNP.

#### REFERENSI

- [1] Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Metematika Kontemporer*. Banding:JICA-Universitas Pendidikan Indonesia.
- [2] Depdikbud. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 58 Tahun 2014*. Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- [3] Lie, Anita. 2002. *Cooperative Learning : Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Gramedia.
- [4] Suryabrata, Sumadi. 2004. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.